

Strategi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Dalam Melakukan Pencegahan Penularan Pada Remaja Di Kota Cirebon

Mau'idzotun Nisa'an Nabila¹, Tini Sriyani², Muhammad Adib Mubarok³, Istiqomah⁴

¹²³⁴UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon

E-mail: ¹⁾mnnabila024@gmail.com, ²⁾sriyanitini9@gmail.com, ³⁾adibmubarok857@gmail.com,
⁴⁾istiqomah@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

HIV (Human Immunodeficiency Virus) dan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome), merupakan dua masalah kesehatan yang telah menarik perhatian dunia selama beberapa puluh tahun terakhir. Walaupun banyak kemajuan yang telah diraih dalam terapi HIV serta perawatan, pencegahan dan penanggulangan tetap memainkan peran krusial dalam usaha mengendalikan penyebab virus dan mengurangi konsekuensi yang timbul bagi individu dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Komisi Penanggulangan AIDS dalam pencegahan penularan pada remaja di Kota Cirebon, dengan fokus pada aspek pencegahan. Meskipun Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) telah dilakukan dengan baik dan berjalan sesuai dengan tugasnya yaitu melakukan pencegahan terhadap HIV/AIDS di Kota Cirebon yang bukan hanya berfokus pada remaja saja tetapi kepada masyarakat yang ada di Kota Cirebon. Kegiatan yang hanya difokuskan kepada remaja yaitu dalam kegiatan Posyandu Remaja (Posrem). Kegiatan tersebut memfokuskan terhadap pemberian edukasi dan pemahaman mengenai pentingnya pencegahan HIV/AIDS serta mengenai materi-materi yang berkaitan dengan masalah remaja. Disamping itu, ada faktor penghambat utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman remaja tentang HIV/AIDS sehingga sulit untuk melakukan pengecekan dan akan menjadi suatu masalah yang harus segera diselesaikan. Hal ini, akan mempengaruhi berjalannya kegiatan pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, melibatkan lembaga KPA dan lembaga terkait lainnya. Analisis data dilakukan dengan penggalan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan, menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, meskipun terjadi beberapa faktor penghambat. Penelitian ini merekomendasikan adanya turutan langsung dari pihak pemangku kepentingan untuk membantu remaja yang belum memahami pemahaman terkait HIV/AIDS.

Kata Kunci: Strategi Pencegahan; Komisi Penanggulangan AIDS (KPA); Remaja.

Abstract

The AIDS Commission (KPA) Strategy in Preventing Transmission Among Adolescents in Cirebon City. HIV (Human Immunodeficiency Virus) and AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) are two health issues that have attracted global attention for several decades. Despite the significant advancements made in HIV therapy and treatment, prevention still plays a crucial role in efforts to control the virus's causes and mitigate the consequences for individuals and society. This research aims to understand the strategies used by the AIDS Prevention Commission in preventing transmission among adolescents in Cirebon City, with a focus on prevention aspects. Although the AIDS Prevention Commission (KPA) has been doing well and operating in accordance with its duties to prevent HIV/AIDS in Cirebon City, not only focusing on adolescents but also on the community in Cirebon City. The activities that are specifically focused on adolescents include the Youth Health Post (Posyandu Remaja). This activity focuses on providing education and understanding about the importance of HIV/AIDS prevention as well as materials related to youth issues. In addition, there is a primary hindering factor faced, which is the lack of understanding among adolescents about HIV/AIDS, making it difficult to conduct screenings, and this will become a problem that needs to be addressed immediately. This will affect the ongoing activities of HIV/AIDS prevention. This research is descriptive qualitative with data collection through interviews, observations, and documentation, involving KPA institutions and other related actors. Data analysis is conducted through data mining, data reduction, and conclusion drawing, using source triangulation. The results of the study show that, despite the occurrence of several inhibiting factors. This research recommends direct intervention from stakeholders to assist adolescents who do not yet understand the knowledge related to HIV/AIDS.

Keywords: Prevention Strategies; AIDS Commission (KPA); Teenagers.

PENDAHULUAN

Narkoba, yang mencakup narkotika, zat psikoaktif, dan obat-obatan terlarang, memberikan kontribusi signifikan dalam hal penyembuhan dan keselamatan manusia di sektor kesehatan (Nawi AM, dkk, 2021). Namun, saat ini pemakaian narkoba telah banyak disalahgunakan. Penyalahgunaan narkoba didefinisikan sebagai penggunaan zat tersebut tanpa tujuan pengobatan yang sah, dalam durasi panjang, yang berakibat pada gangguan kesehatan fisik serta masalah perilaku dan interaksi sosial (Greydanus, dkk, 2023). Masalah penyalahgunaan narkoba merupakan isu kesehatan masyarakat yang secara langsung mempengaruhi aspek ekonomi, kesehatan, dan sosial (Herman H, Wibowo A, Rahman N, 2019). Narkotika bisa memberikan keuntungan dalam bidang medis, tetapi masalah penyalahgunaannya menjadi tantangan besar yang memiliki efek buruk terhadap kesehatan fisik dan sosial. Penyalahgunaan narkotika diartikan sebagai penggunaan tanpa keperluan medis yang sah, yang mengakibatkan gangguan kesehatan dan perilaku. Penyalahgunaan narkotika adalah persoalan kesehatan masyarakat yang memiliki dampak besar pada aspek ekonomi dan sosial. Sehingga, perlu adanya tindak lanjut dari berbagai tokoh atau lembaga dalam menanggapi permasalahan ini, meskipun penyebarannya sampai hingga seluruh Indonesia.

Masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia tetap menjadi isu yang kritis dan kompleks. Selama sepuluh tahun terakhir, isu ini semakin meluas. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah pengguna dan pecandu narkoba yang cukup signifikan, bersamaan dengan meningkatnya pengungkapan kasus kejahatan narkoba yang semakin beragam serta semakin meluasnya jaringan sindikatnya. Akibat dari penyalahgunaan narkoba tidak hanya mengancam keberlangsungan hidup dan masa depan para penggunanya, tetapi juga masa depan bangsa dan negara, tanpa memandang kelas sosial, ekonomi, usia, atau tingkat pendidikan. Saat ini, tingkat peredaran narkoba telah menyebar ke berbagai lapisan, tidak hanya di kawasan perkotaan tetapi juga hingga menjangkau komunitas di daerah pedesaan (Amanda, dkk, 2017). Penyalahgunaan obat terlarang di Indonesia merupakan isu serius dan rumit yang kian meluas. Bertambahnya jumlah orang yang menggunakan dan kecanduan, serta terungkapnya berbagai kasus kejahatan terkait narkoba, menunjukkan bahwa masalah ini menjangkau seluruh lapisan

masyarakat. Dengan begitu, penyalahgunaan narkoba berpotensi membahayakan masa depan individu dan negara Indonesia khususnya, tanpa mengenal batasan kelas sosial, ekonomi, ataupun pendidikan.

Masalah penyalahgunaan obat terlarang di Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk letak Indonesia yang berada di antara tiga benua dan mengingat kemajuan dalam sains dan teknologi. Pengaruh globalisasi, kemajuan transportasi yang pesat, serta perubahan nilai-nilai materialistis berkontribusi pada dinamika opini mengenai peredaran gelap narkoba. Kekhawatiran ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya peredaran narkotika ilegal yang telah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, termasuk di kalangan anak muda. Ini akan memberikan dampak besar bagi masa depan bangsa dan negara. Sikap sebagian remaja yang tampak mengabaikan nilai-nilai, norma, serta hukum yang ada dalam kehidupan sosial menjadi salah satu pemicu maraknya penyalahgunaan narkoba di generasi muda. Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak remaja yang terlibat dalam tindakan penyalahgunaan narkoba (Refeater, Uciok Hasian, 2011). Faktor-faktor globalisasi serta perubahan sosial berperan penting dalam meningkatnya angka penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda. Posisi geografis Indonesia, perkembangan sistem transportasi, dan pengaruh nilai-nilai materialistik memperluas jangkauan peredaran narkoba, khususnya di kalangan remaja. Dengan demikian, sikap remaja yang cenderung mengabaikan norma-norma sosial dan hukum dapat menjadi pendorong bagi peningkatan perilaku penyalahgunaan narkoba dan isu seksualitas yang mengkhawatirkan.

Masalah yang sering dihadapi selama masa remaja ini berkaitan dengan isu seksualitas atau kesehatan reproduksi. Transformasi fisik serta berfungsinya organ reproduksi pada remaja seringkali menimbulkan berbagai persoalan, di antara yang paling umum adalah isu yang terkait langsung dengan organ seks, terutama bagi remaja yang memiliki pengetahuan minim tentang kesehatan reproduksi. Permasalahan yang kompleks seiring dengan masa transisi ini mencakup kehamilan di luar nikah, aborsi, infeksi Penyakit Menular Seksual (PMS), penyalahgunaan NAPZA, serta HIV/AIDS (Imron, 2012). Kontak penularan HIV di kalangan remaja juga tidak dapat dipisahkan dari rendahnya pemahaman remaja mengenai penyakit HIV/AIDS. Remaja seringkali

tidak menyadari betapa pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah perilaku seksual yang tidak aman (Kemenkes RI, 2016). Masalah kesehatan reproduksi di kalangan anak muda sangat berkaitan dengan penggunaan narkoba yang tidak benar dan potensi penyakit menular. Masalah seperti kehamilan yang tidak direncanakan dan infeksi menular seksual sering ditemui pada remaja yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, kurangnya pemahaman mengenai HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi meningkatkan kemungkinan perilaku emosional seksual yang berisiko di kalangan remaja.

Remaja yang sering mengalami ketidakstabilan emosional cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Mereka juga memiliki dorongan untuk mengeksplorasi hal-hal baru seperti mengonsumsi alkohol, menggunakan narkoba suntik, merokok, serta terlibat dalam aktivitas seksual bebas, yang semuanya membawa risiko tinggi terhadap penularan virus HIV/AIDS (Prawiti dan Basuki 2012). Kurangnya pengetahuan yang akurat dan relevan mengenai penyakit HIV/AIDS, ditambah dengan rasa ingin tahu yang kuat pada remaja, menjadikan mereka bagian dari populasi yang berperilaku berisiko tinggi. Selain itu, isu HIV/AIDS di kalangan remaja tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat berpengaruh kepada kesehatan mental, emosi, kondisi ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh remaja itu sendiri, tetapi juga oleh keluarga, masyarakat, dan negara (Imron, 2012). Ketidakstabilan emosional pada kalangan remaja membuat mereka lebih mudah terpapar perilaku berisiko yang bisa menyebabkan penularan HIV/AIDS. Remaja dengan ketidakstabilan emosional sering kali dipengaruhi oleh keadaan sekeliling mereka dan memiliki keinginan untuk menjelajah, termasuk dalam penggunaan zat terlarang dan aktivitas seksual yang berisiko. Seingga, minimnya pemahaman tentang HIV/AIDS serta perilaku berisiko dapat mengakibatkan konsekuensi yang berbahaya bagi kesehatan fisik, mental, dan kesejahteraan sosial remaja serta masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan dan pemahaman tentang risiko HIV/AIDS bagi generasi muda, terutama di kalangan siswa sekolah menengah pertama, sehingga mereka dapat berperan sebagai kelompok sebaya dalam menyebarkan informasi tentang bahaya

narkoba. Diharapkan hasil dari kegiatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai HIV/AIDS, sehingga dapat menghasilkan generasi muda yang memiliki karakter jauh dari HIV/AIDS. Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah *Bagaimana strategi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam melakukan pencegahan pada remaja di Kota Cirebon? Dan Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan yang di selenggarakan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon?*. Dengan begitu, penelitian ini menjelaskan Strategi Komisi Penanggualangan Aids (Kpa) Dalam Melakukan Pencegahan Penularan Pada Remaja di Kota Cirebon.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan jawaban atas permasalahan terkait fenomena atau peristiwa yang sedang berlangsung, baik yang melibatkan satu variabel, hubungan antarvariabel, maupun perbandingan antara beberapa variabel (Citriadin, 2020). Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh KPA dalam merancang Strategi Komisi Penanggulangan AIDA (KPA) dalam melakukan pencegahan penularan pada remaja di Kota Cirebon.

Dalam memperoleh data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Arikunto (2010:172) pemilihan sumber data yang tepat sangat penting untuk memperoleh informasi yang akurat dan terkait. Wawancara diadakan dengan petugas yang terlibat dalam penanggulangan HIV/AIDS serta individu yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, untuk menerima sudut pandang langsung mengenai strategi dan tantangan yang dihadapi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan strategi pencegahan, sedangkan dokumentasi meliputi analisis terhadap dokumen tertulis dan laporan yang relevan dengan aktivitas KPA. Sumber data merujuk pada entitas yang menyediakan data yang akan diperlukan.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu berasal dari wawancara langsung dengan informan yang memberikan pandangan

langsung mengenai pengalaman dan opini mereka tentang pencegahan HIV/AIDS. Pendapat (Patton: 2002) menegaskan bahwa data primer berperan penting dalam memahami konteks sosial dan tingkah laku individu. Sedangkan, sumber data sekunder adalah mencakup referensi dari artikel jurnal, skripsi, tesis, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian. Menurut (Moleong: 2011) data sekunder bermanfaat dalam memperkaya analisis serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, penelitian ini mengacu pada literatur yang berkaitan dengan strategi penanganan HIV/AIDS serta faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghalangi pencegahan di kalangan remaja. Adapun fenomena yang diamati adalah Strategi Komisi Penanggulangan Aids (KPA) Dalam Melakukan Pencegahan Penularan Pada Remaja di Kota Cirebon, yang dilihat dari faktor pendukung dan penghambat dalam berjalannya pencegahan penularan HIV/AIDS.

Fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah strategi yang diterapkan oleh KPA untuk mencegah penularan HIV/AIDS di kalangan remaja. Penelitian ini tidak hanya meneliti aspek-aspek pendukung seperti partisipasi masyarakat dan dukungan dari pemerintah, tetapi juga mempertimbangkan hambatan yang mungkin mempengaruhi efektivitas dari strategi tersebut. Ini sejalan dengan pendekatan sistem, di mana faktor-faktor yang saling berinteraksi dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan program pencegahan (Stokols, 2006). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan gambaran menyeluruh terkait strategi KPA dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, serta mengidentifikasi elemen-elemen yang mempengaruhi pelaksanaan program tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kebijakan dan program yang lebih efisien dalam penanganan HIV/AIDS di kalangan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon adalah salah satu Lembaga Negara Nonstruktural (LNS) dan independen yang bertujuan untuk meningkatkan upaya pencegahan, dan penanggulangan AIDS di Kota Cirebon. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon telah dibentuk sejak tahun 2006, atas berdasarkan

Keputusan Wali Kota Cirebon No. 443.05/Kep.397/Masy/2004 Tentang Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Cirebon; dan sebagaimana yang telah diganti beberapa kali dengan Keputusan Wali Kota Cirebon No. 443. 24/Kep. 431-Dinkes/2023 Masalah Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Cirebon

Kasus HIV/AIDS pertama di Indonesia ditemukan di Bali pada tahun 1987. Pada tahun yang sama, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyetujui dengan diadakannya strategi khusus untuk mencegah dan menanggulangi AIDS di seluruh dunia. Kemudian pada saat itu Departemen Kesehatan Indonesia membentuk panitia khusus untuk menanggulangi AIDS serta menyelenggarakan pendataan orang yang terkena HIV/AIDS (ODHA) melalui berbagai peraturan tahun 1988 dan 1989. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) pertama kali dibentuk berdasarkan atas Keputusan Presiden 36 Tahun 1994 sebagai Komisi Penanggulangan AIDS. Pada tahun 2006, Komisi Penanggulangan AIDS diubah menjadi Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) melalui Peraturan Presiden 75 Tahun 2006 yang bersamaan dengan dibentuknya Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) Provinsi dan Kabupaten/Kota.

1. Strategi yang dilakukan Komisi Penanggulangan Aids (KPA) Kota Cirebon Dalam Melakukan Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Remaja

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS, khususnya pada remaja. Strategi yang dilakukan oleh komisi ini berfokus terhadap edukasi, akses layanan, dan penguatan peran remaja dan masyarakat.

a. Edukasi dan Kesadaran

Komisi Penanggulangan AIDS di Kota Cirebon merupakan salah satu lembaga yang aktif mengimplementasikan program pendidikan dan kampanye untuk meningkatkan pemahaman kalangan remaja mengenai HIV/AIDS. Inisiatif ini bertujuan untuk memberikan data yang tepat dan terbaru mengenai HIV/AIDS, mencakup cara penyebaran, tanda-tanda, langkah pencegahan, dan alternatif pengobatan. Edukasi ini dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

- a) Mengadakan kerja sama dengan institusi pendidikan di Kota Cirebon untuk mengintegrasikan materi HIV/AIDS ke dalam kurikulum. Hal ini bertujuan agar remaja memiliki wawasan yang mendalam tentang HIV/AIDS sejak usia muda.
- b) Memanfaatkan media massa seperti website, platform media sosial, dan yang lainnya, dengan tujuan untuk menyebarkan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan mendorong gaya hidup sehat. Program ini dirancang agar mudah dimengerti dan menarik bagi kalangan remaja.
- c) Melaksanakan penyuluhan dan dialog dengan kelompok pemuda di berbagai komunitas, seperti tim olahraga, organisasi pemuda, dan tempat berkumpul remaja. Dengan ini, diharapkan terdapat interaksi langsung dan sesi tanya jawab yang lebih produktif.

“Ada, pada kegiatan posyandu remaja. Kegiatan tersebut di isi dengan edukasi mengenai pencegahan HIV AIDS IMS serta materi-materi lainnya yang berkaitan dengan permasalahan remaja”.

b. Akses Layanan

Komisi Penanggulangan AIDS di Kota Cirebon ini berupaya memastikan bahwa remaja harus mendapatkan layanan kesehatan yang mereka perlukan, termasuk:

- a) Menyediakan akses untuk pengujian HIV yang mudah, aman, dan bersifat rahasia bagi remaja. Hal ini sangat penting untuk mengidentifikasi awal dan penanganan yang tepat.
- b) Menawarkan konseling dan dukungan untuk remaja yang terinfeksi HIV/AIDS atau yang berisiko tinggi untuk terinfeksi. Tujuan dari konseling ini adalah untuk membantu remaja menghadapi stigma, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi risiko penularan.
- c) Menyediakan informasi serta akses terhadap alat kontrasepsi seperti kondom guna mencegah penularan HIV/AIDS lewat hubungan seksual.

“Dengan berkoordinasi dengan perangkat daerah urusan bidang kesehatan yaitu Dinas Kesehatan Kota Cirebon untuk memastikan ketersediaan reagen, peningkatan kapasitas SDM tenaga kesehatan dll. Semua layanan kesehatan sebanyak 33 layanan kesehatan di Kota Cirebon seperti rumah sakit dan puskesmas sudah bisa melakukan tes hiv. Sebelum melakukan tes, para klien akan di konseling terlebih dulu oleh petugas kesehatan”.

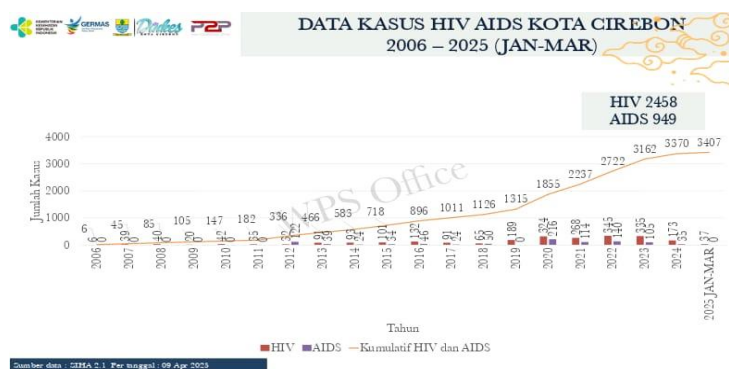
c. Penguatan Peran Remaja dan Masyarakat

Komisi Penanggulangan AIDS di Kota Cirebon sangat memahami bahwa pencegahan HIV/AIDS yang memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh anggota remaja dan masyarakat. Langkah-langkah yang diambil untuk memperkuat keterlibatan remaja dan masyarakat meliputi:

- a) Melakukan penyuluhan kepada masyarakat khususnya kepada remaja mengenai HIV/AIDS serta pentingnya dukungan untuk ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Tujuan dari adanya sosialisasi ini adalah untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.
- b) Memberdayakan remaja dan juga masyarakat, terutama para pemuka agama dan tokoh masyarakat, agar dapat menjadi agen perubahan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Mereka dapat bertindak sebagai pendorong dan penyebar informasi yang akurat tentang HIV/AIDS.
- c) Menjalani kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, serta instansi terkait, untuk melaksanakan program pencegahan HIV/AIDS secara bersama-sama. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas jangkauan program.

“Penguatan Pemahaman HIV-AIDS Secara Komprehensif dan bermutu dengan melakukan kegiatan rutin setiap bulan seperti penyuluhan kespro, IMS dan HIV-AIDS serta pemeriksaan kesehatan pada kegiatan Bimbingan Perkawinan bagi catin (calon pengantin) dan edukasi bagi remaja pada kegiatan posyandu remaja. Sedangkan kegiatan lainnya seperti penjangkauan dan intervensi perubahan perilaku pada populasi kunci (LSL, transpuan, waria, dan wanita pekerja seks untuk tes HIV dan perubahan perilaku agar tidak tertular HIV), pendampingan pengobatan dan dukungan psikososial pada ODHIV, penguatan kader WPA (Warga Peduli AIDS) serta sosialisasi dan edukasi ke sekolah, masyarakat maupun tempat kerja”.

Tabel 1.1 Data Kasus Hiv Aids Kota Cirebon



Sumber data: PPT Komisi Penanggulangan AIDS (KPA)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa kasus HIV/AIDS tiap tahun mengalami peningkatan sebanyak 3407 pada tahun 2025 dari bulan Januari-Maret, sehingga dipelukan turun tangan dari pemerintah dalam membantu mengatasi pencegahan HIV/AIDS khususnya bagi anak-abak yang masih rentan akan terjadinya penyakit dan mudah untuk tertarik kedalam penyakit tersebut. Maka dari itu, dengan adanya kegiatan Poakesmas Remaja (Posrem) yang ditujukan kepada anak-anak dan remaja melalui pemberian edukasi, akses layanan, dan penguatan peran anak merupakan salah satu upaya supaya anak-anak tidak mudah terkena penyakit HIV/AIDS.

Gambar 1.1 Kegiatan Penyampaian Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja



Sumber: Dokumentasi langsung pada saat kegiatan

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA)

Berikut beberapa faktor pendukungnya yaitu, antara lain:

- a. Banyaknya lembaga instansi terkait yang terlibat dalam Komisi Penanggulangan AIDS

Banyak organisasi yang bekerja sama dalam penanganan AIDS menunjukkan adanya dukungan dan kolaborasi antara lembaga. Hal ini dapat memperkuat program yang sudah ada dan memperluas cakupan serta efektivitas upaya pencegahan dan penanganan HIV/AIDS.

- b. Tersedianya sarana dan prasarana yang dapat membantu dalam kegiatan penanggulangan pencegahan HIV/AIDS pada remaja

Ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup sangat krusial untuk mendukung aktivitas edukasi dan pencegahan HIV/AIDS. Hal ini meliputi akses terhadap lokasi informasi, layanan kesehatan, serta alat pencegahan seperti kondom, yang semuanya dapat meningkatkan pemahaman dan langkah pencegahan di kalangan remaja.

- c. Melibatkan tokoh agama dan tokoh agama dalam proses sosialisasi, seperti kerjasama dengan Kantor Urusan Agama (KUA)

Keterlibatan tokoh agama dan komunitas dalam penyebaran informasi tentang HIV/AIDS bisa berperan dalam mengubah pandangan negatif dan menyediakan dukungan emosional. Mereka berpotensi menjadi penghubung dalam menyampaikan data yang benar dan mendidik masyarakat, terutama di kalangan kelompok yang cenderung lebih tradisional.

- d. Adanya sumber daya manusia yang berkualitas yang memahami terkait penyebaran informasi tentang HIV/AIDS di kalangan masyarakat dan remaja

Sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan pengetahuan mengenai permasalahan terkait HIV/AIDS sangat krusial untuk menyebarkan informasi yang akurat. Mereka mampu menyelenggarakan pelatihan, seminar, dan edukasi langsung kepada masyarakat serta remaja, berkontribusi dalam mengurangi kesalahan informasi dan stigmatisasi.

Adapun beberapa faktor penghambatnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Remaja sulit untuk melakukan tes HIV/AIDS dan menerima informasi terkait penyakit HIV/AIDS

Banyak remaja mengalami kesulitan dalam menjangkau layanan pengujian HIV/AIDS, baik disebabkan oleh keterbatasan sarana, tekanan sosial, atau rasa

tidak nyaman. Hal ini dapat menghalangi usaha untuk pencegahan dan penemuan lebih awal.

- b. Remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang ciri-ciri pengidap HIV/AIDS, sehingga dapat menyebabkan

Kurangnya pemahaman mengenai ciri-ciri penderita HIV/AIDS dapat membuat remaja tidak mampu mengidentifikasi gejala awal infeksi atau menyadari potensi bahaya yang mereka hadapi. Situasi ini dapat mengakibatkan penyebaran yang lebih luas dan peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS di antara remaja.

KESIMPULAN

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) di Kota Cirebon menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan untuk pencegahan HIV/AIDS telah dilakukan dengan baik dan berjalan sesuai dengan tugasnya, yang bukan hanya berfokus pada remaja saja tetapi kepada masyarakat yang ada di Kota Cirebon. Kegiatan yang hanya difokuskan kepada remaja yaitu dalam kegiatan Posyandu Remaja (Posrem). Kegiatan tersebut memfokuskan terhadap pemberian edukasi dan pemahaman mengenai pentingnya pencegahan HIV/AIDS serta mengenai materi-materi yang berkaitan dengan masalah remaja.

Strategi yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS di Kota Cirebon yaitu dengan melakukan *Edukasi dan kesadaran*, strategi ini memberikan pemahaman terkait pentingnya kesadaran diri sendiri dalam upaya melakukan pencegahan terhadap HIV/AIDS. Selanjutnya dengan memberikan *Akses layanan*, strategi ini untuk memudahkan peserta dalam mengakses pengetahuan yang lebih baik dan memastikan bahwa remaja harus mendapatkan layanan kesehatan yang mereka perlukan, seperti dengan melakukan kontribusi dengan berbagai pihak atau lembaga supaya baik fasilitator maupun peserta mendapatkan akses layanan yang baik dan nyaman. Dan yang selanjutnya yaitu memberikan *Penguatan remaja dan masyarakat*, strategi ini memberikan berbagai penyuluhan untuk memperkuat pemahaman pada remaja dan juga masyarakat. Tidak hanya itu, dalam penguatan remaja juga perlu dengan mengadakan kolaborasi dan pemberdayaan remaja itu sendiri, supaya remaja mampu menjadi

pendorong bagi masyarakat yang lain dalam mengatasi pencegahan HIV/AIDS dan juga untuk meningkatkan efektivitas jangkauan program.

Adapun dengan adanya faktor penghambat dalam kegiatan ini, tidak menjadi suatu masalah yang dapat mencegah proses kegiatan yang akan dilakukan. Sehingga, adanya faktor penghambat seperti sulitnya remaja dalam melakukan tes HIV/AIDS terutama bagi remaja yang ingin menikah, dan kurangnya pemahaman remaja tentang HIV/AIDS sehingga sulit untuk melakukan pengecekan dan akan menjadi suatu masalah yang harus segera diselesaikan. Maka dari itu, adanya penghambat seperti ini akan menjadi sebuah bahan untuk mengevaluasi supaya peserta bersedia dalam melakukan kegiatan yang telah ditentukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA).

Oleh karena itu, kajian yang akan datang seharusnya berfokus pada pengukuran kuantitatif dari efektivitas strategi KPA, terutama di kalangan remaja, dengan membandingkan hasil yang diperoleh di Kota Cirebon dengan wilayah lainnya. Penelitian yang mendalam terkait faktor-faktor penghambat, khususnya kesulitan dalam mengakses tes HIV serta rendahnya tingkat pemahaman, dan evaluasi rinci dari setiap strategi KPA (edukasi dan kesadaran, akses layanan, penguatan) sangat diperlukan. Riset longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang dan penggabungan program HIV/AIDS dengan program kesehatan reproduksi bagi remaja juga dianjurkan. Sehingga, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut peran media sosial dalam edukasi tentang HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Maudy Pritha, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. (2017), *"Penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja (Adolescent Substance Abuse)."* *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4.2
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arini, T., & AL Kasanah, A. (2021) Peningkatan Pencegahan Hiv/Aids Kepada Remaja Melalui Pelaksanaan Edukasi Melalui Metode Peer Education. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*. Vol 4(1): 8-14.
- Citriadin (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram: Sanabil Creative. Mataram
- Fuad, Anis & Spto Kandung (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Greydanus DE, Kukreti P, Pemde HK. Substance use and abuse in adolescents: An overview. *International Journal of Child and Adolescent Health*. 2023;16(1):21–51.
- Haefner, J. E., Deli-Gray, Z., & Rosenbloom, A. (2011), “The importance of brand liking and brand trust in consumer decision making: Insights from Bulgarian and Hungarian consumers during the global economic crisis”, *Managing Global Transitions: International Research Journal*, Vol. 9 No.3, pp.249-273.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Heriyanto. (2023). Peran dan Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkotika di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*. Vol 1(3):279-295.
- Herman H, Wibowo A, Rahman N. Perilaku penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa sekolah menengah atas negeri 1 banawa kabupaten donggala. MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): *The Indonesian Journal of Health Promotion*. 2019;2(1):21–26
- Imron, A. (2012). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: PEER Educator & Efektifitas Program PIK-KRR di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemenkes, (2013). *Pedoman Nasional Tatalaksana Klinis Infeksi HIV Dan Terapi Antiretroviral Pada Orang Dewasa*. Jakarta: Kemenkes.
- Kirk, Jerome and Miller, Marc L, 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Sage Publication.
- Kusnan, A., Susanty, S., Sukmadi, A., Hajri, S., W., Mubarak, & Alifariki, A. (2024) Edukasi Tentang Penyalahgunaan Narkoba Pada Kalangan Remaja di SMPN I Kota Kendari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(2): 63-68.
- Nawi AM, Ismail R, Ibrahim F, Hassan MR, Manaf MRA, Amit N, et al. *Risk and protective factors of drug abuse among adolescents: a systematic review*.

- BMC public health. 2021;21(1):1–15.
- Patton. M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). *Thousand Oaks, CA: Sage Publications.*
- Pratiwi, N., L., & Basuki, H. (2011). Analisis Hubungan Pengetahuan Pencegahan HIV/AIDS dan Perilaku Seks Tidak Aman Pada Remaja Usia 15-24 Tahun di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14 (2)
- Refeiater, Ucok Hasian. "Penyalahgunaan Narkoba." *Jurnal Health and Sport* 2.1 (2011). hal.56
- Roso, Sumaji (2017). *Penelitian Kualitatif Dasar- Dasar*. Jakarta Barat. *Indeks.*
- Stokols, D. (2006) Translating Social Ecological Theory into Guidelines for Community Health Promotion. *American Journal of Health Promotion*, 10, 282-298.
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: *Alfabeta*
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: *Alfabeta*